

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era pembangunan daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999: 108). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Era pertumbuhan pendapatan daerah merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kegiatan ekonomi yang terjadi pada daerah tersebut. Pertumbuhan ini merupakan gambaran suatu daerah jika pertumbuhan ekonomi setiap daerah dapat ditingkatkan sehingga setiap sektor memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap Produk domestik regional bruto, maka hal tersebut tentu sangat mendukung adanya peningkatan pendapatan nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Tentunya dibutuhkan adanya peningkatan perencanaan sektoral yang mantap, untuk itu pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta perlu menentukan skala prioritas tentang faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dikembangkan

menjadi sektor potensial atau sektor unggulan. Penentuan sektor potensial tersebut sangat tergantung pada kemampuan suatu sektor dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB (Yogya dalam angka, 2007).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor usaha dalam suatu daerah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah. Dimana dalam hal ini, PDRB terdiri dari 9 sektor yang masing-masing terdiri dalam 3 kelompok sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor primer, yaitu sektor yang outputnya masih merupakan proses tingkat dasar dan sangat tergantung pada alam, yang termasuk sektor primer antara lain:
 - Sektor Pertanian
 - Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. Sektor skunder, yaitu sektor ekonomi yang inputnya berasal langsung dari sektor primer, antara lain:
 - Sektor Industri Pengolahan
 - Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - Sektor Bangunan
3. Sektor tersier, yaitu sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor primer dan skunder, yang termasuk dalam sektor tersier antara lain:
 - Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

- Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- Sektor jasa-jasa

Dilihat dari pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan gejala kearah perbaikan sungguhpun gejala tersebut belum sebesar yang diharapkan. Haruslah dipahami bahwa membenahi perekonomian yang sempat terpuruk akibat krisis ekonomi membutuhkan ketekunan lagi, kesabaran dan perjuangan tidak ringan dan perlu waktu yang lama dalam mengatasinya. Gejala kearah perbaikan ekonomi ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan semester I mengalami kenaikan dibandingkan semester I-2007. semakin membaik dibandingkan tahun sebelum yaitu sebesar 6,36 % dan pertumbuhan ekonomi tanpa migas sebesar 6,85%. Dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2007 adalah 1.964,0 Triliun rupiah & tanpa migas adalah 1.821,4 Triliun rupiah, (Statistik Indonesia, 2008: 519).

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dalam rangka penyelenggaraan perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan yang dalam sistem perencanaan pembangunan nasional yang disusun oleh pemerintah daerah Propinsi, kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya guna mencapai visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sesuai tugas dan fungsinya baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah daerah maupun yang ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat. Konsekuensi dari kewenangan tersebut adalah adanya tuntutan yang mengharuskan pemerintah daerah untuk menyusun program dan

rencana daerahnya sendiri sesuai dengan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah tersebut (Pustaka Yustisia: 2004).

Propinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu propinsi terbesar di pulau Jawa bagian tengah. Usaha pemulihan ekonomi pasca krisis nampaknya belum banyak membawa hasil, terbukti pada tahun 2006 hanya tumbuh sebesar 3,70 % sementara tahun 2007 hanya sebesar 4,31%. Dengan melihat pertumbuhan ekonomi di dua tahun tersebut, maka bisa dilihat laju pertumbuhan ekonomi Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 2007 pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi D.I.Yogyakarta
Tahun 2007 (Persen)

No	Sektor	2007
1.	Pertanian	0,80
2.	Penggalian	9,69
3.	Industri Pengolahan	1,89
4.	Listrik dan Air Bersih	8,45
5.	Bangunan	10,54
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,06
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,45
8.	Keuangan	6,49
9.	Jasa-jasa	3,61

Sumber: BPS Propinsi D.I.Yogyakarta

Pada Tahun 2007, diketahui sektor ekonomi yang pertumbuhannya tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya adalah sektor Penggalian dan Pertambangan dengan pertumbuhan mencapai 9,69 persen, sektor pembangunan dengan pertumbuhan mencapai 10,54 persen dan sektor Listrik dan Air bersih pertumbuhan mencapai 8,45 persen. Sektor ekonomi lain yang mengalami pertumbuhan diatas 6 persen adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan mencapai 6,49 persen dan sektor

pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan mencapai 6,45 persen. Sektor ekonomi selain lima sektor yang telah disebutkan diatas, semuanya mengalami pertumbuhan di bawah 6 persen adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

Dalam rangka mencapai pertumbuhan yang maksimal di Propinsi D.I. Yogyakarta, maka penulis mencoba untuk melihat peranan masing-masing sektor ekonomi dalam PDRB terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut agar diantara sektor-sektor tersebut dapat dijadikan sektor basis untuk menentukan/memacu perkembangan sektor-sektor lainnya (Rahayu & Soebagiyo, 2004: 4).

Berdasarkan keadaan tersebut & untuk memudahkan analisis agar memberikan arah yang tepat, maka penulis mencoba untuk merancang dalam judul **“ANALISIS SEKTOR BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI D.I. YOGYAKARTA “**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, tentang pentingnya peranan sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam analisis ini adalah:

1. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang relatif berpotensi dan dapat berperan menjadi sektor basis di Propinsi D.I. Yogyakarta?

2. Berapa besar *multiplier* dari perubahan kegiatan sektor basis terhadap pendapatan daerah di Propinsi D.I.Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sektor-sektor yang relatif berpotensi dan dapat berperan menjadi sektor basis di Propinsi D.I.Yogyakarta.
2. Menganalisis besarnya *multiplier* dari perubahan kegiatan sektor basis terhadap pendapatan daerah Propinsi D.I.Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Mengaplikasikan semua ilmu yang diperoleh dari perkuliahan ke dalam bentuk tulisan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi aparatur pemerintah

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan evaluasi agar dapat lebih memantapkan peran perencanaan daerah di masa yang akan datang.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat di pakai sebagai bahan bacaan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang meliputi rentang pengamatan (time series) dari tahun 2003-2007. Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 82). Sumber data yang diperoleh adalah:

- Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta.

2. Variabel Penelitian

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2003-2007 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2003-2007 yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

3. Definisi Operasional variabel

Untuk memudahkan dalam menganalisis data terhadap variabel-variabel penelitian maka perlu ditetapkan definisi operasional dari masing-masing variabel-variabel yang diteliti. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. PDB pada tingkat nasional atau PDRB pada tingkat regional (Propinsi, kabupaten, kota) adalah menggambarkan kemampuan wilayah untuk menciptakan output atau nilai tambah pada suatu waktu tertentu dalam kondisi ini PDB maupun PDRB dapat dilihat sisi pendekatan sektoral. sisi sektoral merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya.
- b. Perhitungan PDB dan PDRB dalam penelitian ini menggunakan pendekatan produksi. Menurut pendekatan produksi ini adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh masing-masing sektor produktif yang ada dalam perekonomian.
- c. Klasifikasi sektor dalam penyajian PDB dan PDRB dirinci menurut total nilai tambah dari sejumlah sektor ekonomi yang mencakup:
 - Sektor Pertanian
 - Sektor Penggalian
 - Sektor Industri Pengolahan
 - Sektor Listrik dan Air Bersih
 - Sektor Bangunan
 - Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran
 - Sektor Pengangkutan & Komunikasi
 - Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

– Sektor Jasa-Jasa

- d. Penggunaan PDB dan PDRB atas harga konstan dilakukan dengan alasan supaya dapat memberikan gambaran tentang produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah.

4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif (Hasan, 2002: 98). Analisis kuantitatif adalah analisis yang mempergunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Dalam metode analisis ini, untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang relatif berpotensi dan dapat berperan menjadi sektor basis serta bagaimana sektor basis tersebut, kemudian bagaimana pengaruh *sector base* tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya serta berapa besar *multiplier* dari kegiatan sektor basis terhadap pendapatan daerah (Hasan, 2002: 98). Maka digunakan alat analisis sebagai berikut:

a). *Location Quotient*

Location Quotient adalah usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan/sektor dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan/sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Penelitian ini menggunakan metode yang mengacu pada formula: (Sri Rahayu & Soebagiyo, 2004: 83).

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

LQ : Koefisien *Location Quotient* (Perbandingan antara produk sektor daerah dengan produk nasional).

E_{ij} : PDRB sektor i di Propinsi D.I. Yogyakarta.

E_j : Total PDRB Propinsi D.I. Yogyakarta.

E_{in} : PDB sektor i di Indonesia.

E_n : Total PDB Indonesia.

Kriteria pengukuran dari nilai LQ yang dihasilkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a). Apabila $LQ = 1$, berarti semua permintaan akan output suatu sektor dipenuhi oleh sektor tersebut di daerah maupun di daerah himpunan.
- (b). Apabila $LQ > 1$, berarti suatu sektor i mampu melakukan ekspor sehingga disebut sektor basis.
- (c). Apabila $LQ < 1$, berarti daerah itu kekurangan produk yang dihasilkan oleh sektor i dan harus mendatangkan atau mengimpor produk itu apabila pola konsumsi di daerah itu ingin dipertahankan, maka sektor ini disebut sektor non basis.

b). *Multiplier*

Multiplier adalah suatu perkiraan tentang potensi perubahan atau peningkatan pendapatan dari suatu kegiatan ekonomi yang baru di dalam masyarakat. Perhitungan *Multiplier* dengan formulasi: (Sri Rahayu & Daryono Soebagiyo, 2004: 84).

$$k = \frac{1}{1 - \alpha}$$

Dimana: $\alpha = \frac{S}{T}$

Keterangan:

K : Multiplier

α : Nilai perbandingan antara kegiatan sektor non basis dengan kegiatan ekonomi total.

S : Sektor non basis

T : Sektor ekonomi total.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang menjadi landasan teori yang relevan dan dipergunakan untuk mendukung penulisan skripsi ini, meliputi uraian tentang teori yang berhubungan dengan penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang cara-cara penulisan penelitian, yang mencakup obyek penelitian, jenis data dan sumber data, variabel penelitian, definisi Operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan diteliti dan pembahasan hasil analisis beserta uraian-uraian mengenai hasil analisis tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hasil dari keseluruhan materi pembahasan dan hasil dari kesimpulan tersebut dikemukakan beberapa saran yang relevan sesuai dengan hasil penelitian.